



METODE BERCERITA SEBAGAI MODEL PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK USIA PRASEKOLAH PADA AREA AGAMA TAMAN KANAK- KANAK DI DESA BOGARES KIDUL KECAMATAN PANGKAH KABUPATEN TEGAL

Ayu Helmy Rizqillah[✉], * Khamidun, Nurussa'adah

Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2013

Disetujui September 2013

Dipublikasikan

November 2013

Abstrak*Abstract*

Religion education is important to be given to preschool children to recognize their own religion, the education is a mobilizer and a filter from any aspects of life. This research aims to know the process of story telling as the model of building up Islamic education for preschool children in the kindergarten in Bogares Kidul village. The method used is qualitative descriptive with observational technique, interview, questionnaire, and documentation. The result of the study shows that the story telling method is very effective as the aim to build up Islamic education towards children.

Keywords:
Religion;education;children

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A3 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: journal@unnes.ac.id

ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama. Agama mengajarkan manusia agar selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya manusia memerlukan pendidikan agama untuk menuntun ibadahnya. Perkembangan agama sejak usia dini, anak-anak memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Pengajaran diadakan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Penekanannya terletak pada proses belajar, bukan apa yang dipelajari (Morrison 2009 dalam Santrock

2011). Cara memberikan pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya. Penanaman nilai-nilai agama sebaiknya dilaksanakan kepada anak pada usia pra-sekolah, karena anak usia prasekolah instink keagamaannya belum terlihat dengan tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan pada anak jauh sebelum usia 7 tahun Agar semenjak kecil sudah terbiasa dengan nilai-nilai kebaikan dan dapat mengenal Tuhannya yaitu Allah SWT.

Mengacu pada dasar-dasar tersebut penulis melakukan penelitian di desa Bogares Kidul, berdasarkan data monografi penduduk desa Bogares Kidul dapat penulis ketahui bahwa desa Bogares Kidul merupakan desa yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, selain beragama Islam mayoritas penduduk desa Bogares Kidul bermata pencaharian sebagai petani dan juga buruh tani. Latar belakang mata pencaharian penduduk adalah petani dan juga buruh tani membawa pada konsekuensi kesempatan mereka untuk berkumpul dengan anak-anak mereka semakin terbatas, sehingga cara para

orang tua dalam memberikan penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak juga beragam dan berbeda-beda. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak dianggap sebagai tempat yang tepat dalam rangka memberikan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak usia dini. Taman Kanak-kanak juga memiliki kurikulum yang terintegrasi antar sesama lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak. Jumlah usia anak prasekolah di desa Bogares Kidul juga besar yaitu sekitar 582 anak (anak dengan usia antara 3-6 tahun). Jumlah anak yang begitu besar tersebut mengalami hambatan yaitu hanya terdapat tiga Taman Kanak-kanak, dan kondisi tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat antara lain pendidikan moral dan agama anak usia dini.

Darajat (2001) anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkret dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja. Nata (2001), menyatakan metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam melalui metode bercerita di Taman Kanak-kanak. 2) Sejauh mana nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat tertanam pada anak di Taman Kanak-kanak setelah memperoleh pendidikan agama Islam melalui metode bercerita.

Oleh karena itu diharapkan dapat memberi manfaat antara lain hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya Pendidikan Anak Usia Dini yaitu mengenai tingkat keberhasilan metode bercerita sebagai model penanaman pendidikan agama Islam untuk anak usia prasekolah. Dengan membaca penelitian ini guru dan orang tua akan mengetahui pelaksanaan metode bercerita

sebagai penanaman pendidikan agama Islam di Taman Kanak-kanak.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Marimba (1986), pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut Darajat (1996), bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha terhadap anak didik agar kelak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Landasan atau dasar yang sejalan dengan ajaran agama Islam adalah Al- Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an adalah firman Allah yang berfungsi sebagai mu'jizat (sebagai bukti kebenaran atas Nabi Muhammad SAW) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang diriwayatkan dengan jalan mutawatir dan dipandang beribadah bagi yang membacanya. Dasar kedua pendidikan Islam adalah Hadits yang mempunyai arti segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum. Hadits berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya dan muslim yang bertaqwa.

Menurut penelitian Ernest Harms (1944) perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religions on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu : 1) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng), 2) *The realistic stage* (tingkat kenyataan), dan 3) *The individual stage* (tingkat individu).

Anak dalam tingkatan ini adalah tahap tingkat dongeng yakni konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan

perkembangan tingkat intelektualnya. Kehidupan pada masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fatasinya yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal. Untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam diri anak pada penelitian kali ini adalah menggunakan metode bercerita.

Moeslichatoen (2004), metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak di Taman Kanak kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Nata (2001), menyatakan metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita dari guru, dengan jelas metode bercerita disajikan kepada anak didik bertujuan agar mereka memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan menambahkan rasa cinta anak-anak kepada Allah, Rosul dan Al-Qur'an.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dan dapat tertanam akhlak Islamiyah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran

merupakan hal yang penting. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif.

Solehuddin (2002) mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia prasekolah sebagai berikut : 1) Anak bersifat unik, 2) Anak bisa mengekspresikan prilakunya secara relatif spontan, 3) Anak bersifat aktif dan energik, 4) Anak itu egosentris, 5) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 6) Anak bersifat eksploratif dan petualang, 7) Anak umumnya kaya dengan fantasi, 8) Anak masih mudah frustrasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) Anak m e r u p a k a n usia belajar yang paling potensial, 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti juga bermaksud untuk memahami kondisi sosial yang terjadi secara menadalam, menemukan pola, hipotesis dan bisa juga sampai menemukan teori baru. Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dikaji, maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru pada Taman kanak-kanak di

desa Bogares Kidul yaitu berjumlah 14 orang, dan seluruh siswa yang berjumlah 177 anak.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dari tiap-tiap teknik penelitian dilakukan perbandingan dengan cara (1) membandingkan data observasi di lapangan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang dengan yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan informan dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu itu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berlaku.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh berdasarkan hasil dari instrumen penelitian kali tentang metode bercerita sebagai model penanaman pendidikan agama Islam untuk anak usia prasekolah pada area agama Taman kanak-kanak bahwa metode bercerita merupakan metode yang sangat diminati oleh para murid. Hal ini terlihat dari kegembiraan yang mereka ekspresikan ketika mendengarkan guru bercerita. Kegembiraan ini tercipta karena kreasi para guru dalam penerapan metode cerita membuat suaranya berubah-rubah. Menyesuaikan dengan tuntutan tokoh dalam cerita yang dikisahkan, ditambah lagi dengan penyampaian yang dikemas secara penuh kesan saat menyampaikan sehingga tercipta cerita-cerita yang penuh makna dan dapat berguna bagi murid-murid yang mendengarkan.

Menjalin hubungan baik dengan para guru sangatlah penting dalam menciptakan perubahan perilaku anak didik. Banyak di antara orang tua menyaksikan perubahan positif perilaku anak-anak yang sesuai dengan cerita yang mereka dengar dari gurunya.

Disamping itu jika cerita yang disampaikan oleh guru menyenangkan dan berkesan dalam diri anak, sesampainya di rumah anak akan menceritakan kembali kepada orang tuanya untuk mendapatkan penguatan dari apa yang telah diceritakan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan penuturan dari orangtua yang disampaikan kepada kepala sekolah yang menyatakan bahwa dengan diterimanya penguatan dari orang tua, anak akan mengerjakan setiap hal yang diperintahkan atau sebaliknya meninggalkan segala hal yang dikatakan tidak baik. Misalnya saat di sekolah guru bercerita tentang persahabatan singa dan tikus dalam cerita itu guru mengajarkan bahwa anak tidak boleh saling bermusuhan dan ketika anak bermain di rumah dengan temannya, anak mau berbagi mainan dan tidak bertengkar saat bermain dengan teman mainnya. Berdasarkan observasi di lapangan peneliti juga menemukan kegiatan saat bermain, anak-anak tidak berebut dan tertib serta dapat mencontoh kegiatan yang baik misalkan ketika ada teman yang sedang beribadah tidak mengganggunya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mempunyai pengaruh yang sangat positif dalam kegiatan proses belajar mengajar terhadap perkembangan keagamaan anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

Pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak di desa Bogares Kidul dengan metode bercerita sangat efektif dalam rangka penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Dalam hal ini guru menyatakan bahwa dalam menyampaikan sebuah isi tema cerita para guru memperoleh respon positif yang diperlihatkan oleh para murid dengan sikap selalu antusias dan senang saat guru mengisahkan sebuah cerita. Guru selalu menghubungkan setiap materi cerita yang akan disajikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, sehingga aspek rohani anak tersentuh dan dia akan melakukan apa yang diperintahkan/diajarkan guru tanpa terpaksa.

Pada dasarnya kekuatan dan kelebihan metode bercerita bergantung pada aspek-aspek yang ada di dalam metode bercerita itu sendiri seperti teknik serta media yang digunakan untuk mendukung kelancaran proses bercerita, dan yang terpenting adalah kemampuan dan kesiapan pendidik dalam menerapkan metode bercerita. Misalkan ketika waktu dan tempat sudah tepat dan sudah tersedianya media yang mendukung akan tetapi jika guru belum siap maka yang terjadi adalah proses bercerita tetap tidak maksimal atau sebaliknya. Maka jika yang diharapkan adalah proses bercerita dengan hasil yang optimal bagi anak, guru harus se bisa mungkin menguasai teknik-teknik bercerita dan menyiapkan segala sesuatu dengan optimal.

1. Kekuatan

Berdasarkan hasil observasi dari salah satu guru adalah guru menyampaikan cerita dengan ekspresi yang bagus sesuai alur cerita yang disampaikan dari tiap-tiap tokoh dalam cerita.

a. Metode bercerita dapat memberikan keteladan bagi para peserta didik dengan mengarahkan mereka untuk merenungi apa yang telah disampaikan dalam pelaksanaan bercerita.

b. Kisah-kisah yang disajikan oleh guru-guru di TK dalam metode bercerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya mereka mampu bertindak atau membedakan karakter seperti tokoh-tokoh dalam cerita.

c. Teknik bercerita yang sangat baik mampu membangkitkan rasa ingin tahu bagi siswa, hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih mampu menangkap dan mengingat maksud dari tujuan cerita yang disampaikan oleh guru.

d. Metode bercerita sangat menyenangkan dengan posisi duduk yang mendukung sehingga anak menjadi antusias terhadap cerita yang disampaikan. Karena bercerita merupakan hal yang menyenangkan jadi senyaman mungkin anak duduk dengan baik.

e. Dengan pemilihan tema yang tepat sesuai kebutuhan anak guru dapat memberikan keteladan bagi para peserta didik dengan mengarahkan mereka untuk merenungi apa yang telah disampaikan dalam pelaksanaan bercerita.

2. Kelemahan

Berdasarkan observasi di salah satu TK bahwa guru menyampaikan cerita kurang didukung dengan media yang baik dalam penyampaian cerita guru mengalami sedikit hambatan dalam penyampaian isi cerita.

a. Ketersediaan media yang kurang dapat berpengaruh pada tingkat efektifitas dan kegiatan bercerita di Taman Kanak-kanak.

b. Pemilihan tema cerita yang kurang tepat dapat menimbulkan dampak yang kurang baik pada pemikiran anak.

c. Jika waktu pelaksanaan metode bercerita terlalu lama anak dapat merasa bosan terlebih lagi jika guru tidak dapat menangani kejemuhan anak, kesan yang didapatkan oleh anak menjadi tidak maksimal.

SARAN

Ada beberapa hal yang disampaikan oleh penulis sebagai saran :

1. Hendaknya guru lebih cermat lagi dalam menentukan tema yang akan disampaikan dalam metode bercerita, dan dalam pelaksanaan metode bercerita hendaknya guru menyelengi proses bercerita dengan beberapa nyanyian yang berkaitan dengan tema cerita.

2. Dalam peran pihak sekolah, orang tua dan lingkungan masyarakat Humanika.

sangat membantu dalam pertumbuhan kepribadian anak. Karena itu hendaknya sekolah dan masyarakat mampu memainkan peranannya tersebut dengan baik.

3. Kepada guru-guru di TK di desa Bogares Kidul hendaknya mampu membimbing anak didik dengan lebih maksimal tanpa merasa cukup dengan apa yang ada dalam upaya menanamkan dan membiasakan nilai-nilai agama pada anak didik, sehingga anak terbiasa dengan amalan-amalan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya.* 1993. Departemen Agama R. I Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta.
- Abdullah, J. 1997. *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*, Jakarta : Amanah.
- Basya, Hasan S. 2011. *Cara Jitu Mendidik Anak Sholeh dan Unggul di Sekolah*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Daradjat, Zakiyah. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara.
- R. , Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Rieka Cipta.
- Santrock. Jhon W. 2011. *Masa Perkembangan Anak Jilid II*. Jakarta: Salemba
- Soekanto, 2001. *Seni Bercerita Islami*, Jakarta: Bina Mitra Press.